

CEREK DALAM EKSPRESI KRIYA LOGAM



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Logam

Riswel Zam
NIM 173 C/SK-kl/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

CEREK DALAM EKSPRESI KRIYA LOGAM



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Logam

Riswel Zam
NIM 173 C/SK-kl/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

CEREK DALAM EKSPRESI KRIYA LOGAM

Oleh

Riswel Zam
NIM 173 C/SK-kl/04

Telah dipertahankan pada tanggal 8 Juli 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dra Titiana Irawani, MSn
Pembimbing Utama


Profesor Drs SP. Gustami, SU
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **29 AUG 2006**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252



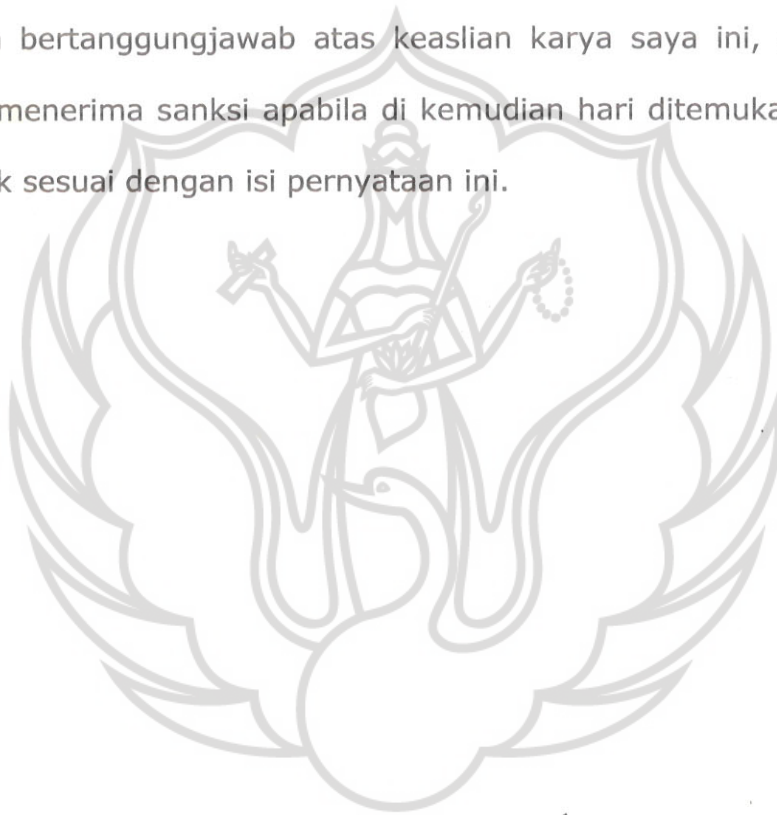
Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT,
semua ini kupersembahkan kepada:

Ayah dan Ibunda tercinta,
Anakku tersayang Rana Nabila dan istriku tercinta Ferawati, SSn,
Adik-adik dan kemenakan yang kusayangi.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



CEREK IN METAL CRAFT EXPRESSION

Written Project Report
Graduate Program of The Indonesia Institute of the Arts
of Yogyakarta, 2006

By **Riswel Zam**

ABSTRACT

The existence of watering can (*cerek*) as a unique drinking water container that represents one of the past craft is vanishing and replaced by the mass produced household utensils of more simple form. Its parts, which are body, *ceret*, top and handle that have unique forms are rich of meanings. The body that is full of ornaments symbolizing the meaning prevailing in the past. It is the ornaments that make not only the physical form very beautiful, but also the contained meaning. Based on the facts the author intends to create the metal three dimensional artwork of craft in the form of the *cerek*, which is processed using the forms with which the author is familiar.

The creation of the artwork goes through three steps, which are the exploration in the form of finding idea source, the designing, and the materialization through the quest for new, innovative and creative forms based on the principles of modern plastic arts. The materialization of the artwork is conducted using the media of copper and brass with soldering technique. The materialization step put the emphasis more on the personal expression without any ignorance of the meaning and the message contained in the creation idea source. The creation of the artwork relates not only to the beauty but also to the meaning and the content of it.

The conclusion that can be drawn from the creation is that the use of the media of metal through the process and the means resulting from the exploration of new idea source has the very potential for its development. It is expected that the creation of the artwork can be one of the efforts to preserve the vanishing people culture that it is able to revive following the ongoing development of the present era.

Keyword: *Cerek*

CEREK DALAM EKSPRESI KRIYA LOGAM

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006

Oleh **Riswel Zam**

ABSTRAK

Cerek sebagai wadah air minum yang berbentuk unik merupakan salah satu karya seni kriya masa lalu, kini keberadaannya sudah tidak diperhatikan lagi, tergantikan oleh barang-barang produksi massal dengan bentuk yang lebih sederhana. Bagian-bagiannya berupa badan, *ceret*, tutup, dan tangkai yang berbentuk unik memiliki makna yang tinggi. Badan yang dipenuhi ornamen menggambarkan simbol-simbol yang memiliki makna pada zaman dahulu. Hal inilah yang membuat nilai keindahan *cerek* tidak semata-mata ada pada bentuknya saja, tetapi juga pada makna yang dikandungnya. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menciptakan karya seni kriya logam tiga dimensional dengan sumber inspirasi dari wujud *cerek*, yang diolah dengan tema bentuk-bentuk yang dekat dengan penulis.

Proses penciptaan karya ini melalui tiga tahap yaitu eksplorasi berupa penggalian sumber ide, perancangan, dan perwujudan melalui pencarian bentuk-bentuk baru yang kreatif dan inovatif berdasarkan kaidah-kaidah seni rupa modern. Perwujudan karya menggunakan media logam tembaga dan kuningan dengan bantuan teknik pematrian. Dalam perwujudannya lebih menekankan pada ekspresi pribadi tanpa meninggalkan makna dan pesan yang terkandung dalam sumber ide penciptaan. Penciptaan karya tidak hanya menyangkut keindahan visual saja, tapi juga menyangkut makna, dan isi karya.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa dengan media logam melalui proses dan sarana dari hasil penggalian sumber ide mampu menampung keinginan penulis dalam berkarya dan mempunyai peluang untuk lebih dikembangkan. Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk melestarikan budaya di masyarakat yang semakin dilupakan agar dapat tumbuh kembali sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *Cerek*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni dengan judul **“Cerek dalam Ekspresi Kriya Logam”**.

Selesainya tulisan dan karya seni ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka melalui tulisan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada Profesor Dr I Made Bandem, MA Rektor ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pasacasarjana ISI Yogyakarta, Drs Subroto Sm., MHum, Asisten Direktur I sekaligus sebagai Pembimbing Akademik, serta Dra Budi Astuti, MHum, Asisten Direktur II. Kepada Zulkifli, SKar, MHum Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang yang telah memberi izin dan motivasi bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Terima kasih kepada Dra Titiana Irawani, MSn sebagai konsultan dan pembimbing proyek Tugas Akhir ini yang penuh kesabaran dan ketelitian mengkoreksi dan mengkritisi baik karya maupun tulisan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi. Kepada seluruh Dosen Pengampu di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah menghantar, membimbing, dan memberikan materi kuliah

dari berbagai disiplin ilmu, sehingga membuka wawasan dan menambah pundi-pundi keilmuan penulis selama maupun setelah menempuh pendidikan di Program Pascasarjana ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Tidak lupa kepada seluruh staf administrasi beserta jajarannya dan perpustakaan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang secara tidak langsung berperan dalam penulis menyelesaikan studi.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Jurusan Seni Kriya, rekan senior serta kawan-kawan di Jurusan Seni Kriya STSI Padangpanjang yang memberi semangat untuk keberangkatan penulis menempuh pendidikan Pascasarjana di ISI Yogyakarta. Tidak lupa kepada Dr Mahdi Bahar, SKar, MHum, Drs AN Suyanto, MHum, dan Drs Supriaswoto, MHum atas rekomendasinya bagi penulis sebagai salah satu syarat menempuh studi Pascasarjana.

Teman-teman angkatan 2004, yang selalu bersama dan kompak mengisi hari-hari yang rasanya cuma sebentar dengan saling memberi motivasi, informasi, tanggapan, bahkan kritikan, ledekan, dan guyonan, tentu semuanya akan sulit dilupakan begitu saja. Tak lupa kepada da Kamal, ni Yensharti, dan Sumadi atas bantuan transportasinya serta Wisnu Prastawa sahabatku. Khusus kepada adikku Five Zuwelni, Ulwazmi, dan Wawan yang telah ikut membantu dalam mempersiapkan proyek pameran karya Tugas Akhir ini.

Kepada Ayah dan Ibunda tercinta yang sangat penulis hormati dan kagumi, atas jasa dan doa beliau penulis mampu sampai tahapan

ini, serta mertua dan adik-adik yang selalu memberi dorongan dan do'a yang tiada hentinya. Kepada adikku Efrizon terima kasih atas kesediannya selalu siap membantu. Buat Rana Nabila anakku tersayang dan Ferawati istriku tercinta, melalui tulisan ini dengan tulus disampaikan maaf sedalam-dalamnya dan terima kasih atas pengertian dan keikhlasannya memberi dorongan dan semangat. Tanpa pengertian, dorongan, serta doa mereka semua penulis tidak yakin dapat menyelesaikan studi ini tepat waktu, dan kepada mereka semua ini penulis persembahkan.

Dengan segala daya dan upaya penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penciptaan maupun penyusunan laporan pertanggungjawaban karya ini. Namun disadari di balik semua itu tentu masih ada kelemahan dan kekurangan di sana sini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis membuka diri dan sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Akhirulkalimat, dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah rabbil 'alamin, memohon kehadiran Allah SWT semoga amal baik yang telah diberikan mendapat limpahan pahala yang tiada ternilai dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 8 Juli 2006

Riswel Zam
173 C/SK-kl/04

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	5
B. Rumusan Masalah	9
C. Orisinalitas Penciptaan	10
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	16
1. Tujuan	16
2. Manfaat	17
 II. KONSEP PENCIPTAAN	 18
A. Seni Kriya dan Muatan Ekspresi	18
B. Kajian Sumber Penciptaan	26
1. Bentuk	26
2. Fungsi	34
C. Landasan Penciptaan	38
D. Tema	42
E. Konsep Perwujudan	43
 III. METODE PENCIPTAAN	 45
A. Eksplorasi	47
B. Perancangan	48
	ix

1. Disain Alternatif	48
2. Disain Terpilih	61
C. Perwujudan Karya	70
1. Model	70
2. Bahan, teknik	71
3. Pembentukan	74
4. Finising	77
IV. ULASAN KARYA	80
A. Ulasan Umum	81
B. Ulasan Khusus	84
V. PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	103
KEPUSTAKAAN	105
LAMPIRAN	110

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Timbul Raharjo, <i>Tampak Kokoh</i> , 1998,	11
Gb. 2. Kendi tanah liat kerajinan rakyat,	12
Gb. 3. F. Widayanto, <i>Peralatan Minum</i> , 1996,	12
Gb. 4. Mark Tomczak, <i>Tug Pot#I</i> ,	13
Gb. 5. Lana Wilson, <i>Artifact Teapot</i> ,	13
Gb. 6. Riswel Zam, <i>Menantang Perubahan</i> , 2006,	14
Gb. 7. Skema pemisahan bidang kriya	24
Gb. 8. <i>Cerek</i> bermotif naga	28
Gb. 9. <i>Cerek</i> berwujud kura-kura	29
Gb. 10. Foto <i>cerek</i> berkaki pendek	31
Gb. 11. Foto <i>cerek</i> berkaki panjang	32
Gb. 12. <i>Cerek</i> dari daerah Aceh	33
Gb. 13. <i>Cerek</i> dari daerah Sulawesi Tenggara	34
Gb. 14. Skema Proses Penciptaan	46
Gb. 15. Disain alternatif 1	49
Gb. 16. Disain alternatif 2	50
Gb. 17. Disain alternatif 3	51
Gb. 18. Disain alternatif 4	52
Gb. 19. Disain alternatif 5	53
Gb. 20. Disain alternatif 6	54
Gb. 21. Disain alternatif 7	55
Gb. 22. Disain alternatif 8	56
Gb. 23. Disain alternatif 9	57
Gb. 24. Disain alternatif 10	58
Gb. 25. Disain alternatif 11	59
Gb. 26. Disain alternatif 12	60
Gb. 27. Disain terpilih karya 1	62
Gb. 28. Disain terpilih karya 2	63
Gb. 29. Disain terpilih karya 3	64
Gb. 30. Disain terpilih karya 4	65
Gb. 31. Disain terpilih karya 5	66

Gb. 32. Disain terpilih karya 6	67
Gb. 33. Disain terpilih karya 7	68
Gb. 34. Disain terpilih karya 8	69
Gb. 35. Disain dan model karya	70
Gb. 36. Pola	71
Gb. 37. Alat-alat pembentukan	75
Gb. 38. Alat dan bahan pematrian	76
Gb. 39. Proses pematrian	76
Gb. 40. Alat dan bahan merapikan karya	77
Gb. 41. Alat dan bahan emulsi untuk proses etsa	78
Gb. 42. Bahan finising	78
Gb. 43. Karya yang sudah dilapisi SN	79
Gb. 44. Karya yang sudah dilapisi larutan patina	79
Gb. 45. Karya 1. <i>Janganlah Hilang</i>	85
Gb. 46. Karya 2. <i>Akankah Punah?</i>	87
Gb. 47. Karya 3. <i>Harapan</i>	89
Gb. 48. Karya 4. <i>Menantang Perubahan</i>	91
Gb. 49. Karya 5. <i>Tradisi Yang Punah</i>	93
Gb. 50. Karya 6. <i>Terlupakan</i>	95
Gb. 51. Karya 7. <i>Keagungan</i>	97
Gb. 52. Karya 8. <i>Eksistensi</i>	99

I. PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu nilai dasar yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Kehadirannya sejalan dengan kehidupan manusia, seperti yang diutarakan Maran (2000:103), bahwa sejak muncul dalam waktu manusia telah menampilkan diri sebagai seorang artis. Kebutuhan akan seni tersebut timbul dari dalam diri manusia yang ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang berakal, dan berperasaan. Berbagai cara dan bentuk dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan akan nilai tersebut, salah satunya adalah berekspresi. Banyak hal yang menjadi pilihan untuk dilakukan sebagai media untuk menyalurkan ekspresi tersebut, salah satunya adalah melalui olah seni kriya.

Keberadaan seni kriya begitu dekat dengan kehidupan, dan sebagai bagian dari kebudayaan menurut Rohidi (2002:6) karya seni kriya menjadi salah satu bentuk ekspresi manusia yang erat kaitannya dengan usaha pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan budaya. Karya-karya seni kriya mencerminkan kegunaan bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, identitas, dan integritas sosial, serta dalam pembuatan dan penikmatannya selalu melibatkan orang lain. Di samping itu karya seni kriya juga merefleksikan budaya tempat karya tersebut diciptakan.

Berbagai hal mengenai seni kriya menyangkut pengertian, teknik penciptaan, jenis produk, serta muatan ekspresi yang terkandung di

dalamnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya disampaikan Cilvio dan Feldman dalam Gustami (2000:264) bahwa sementara pihak menafsirkan konsep kriya semakna dengan *craft*, yaitu cabang seni yang dipandang lebih mengutamakan keterampilan tangan dari pada ekspresi.

Sebagai salah satu jenis kesenian, seni kriya telah lama hadir pada kelompok-kelompok masyarakat tradisional, ia hidup di berbagai suku bangsa dan lazim digunakan secara fungsional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Sistem pewarisan keahlian dalam pembuatannya dilakukan secara turun temurun sehingga dikategorikan sebagai seni tradisional, demikian dijelaskan Gustami (1997:4). Berdasarkan uraian tersebut maka secara umum kriya dapat dipahami sebagai suatu karya yang dikerjakan dengan alat sederhana serta mengandalkan kemahiran tangan. Hasil-hasil karya tersebut difungsikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain untuk memenuhi kebutuhan fungsional praktis produk kriya juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual. Seperti yang disampaikan Kartika (2004:196) bahwa seni secara umum termasuk di dalamnya seni kriya di dunia Timur merupakan media kebaktian terhadap agama dan kepercayaan serta pengabdian kepada para penguasa. Lebih khusus mengenai seni kriya menurut Gustami (1990:3) pengaruh Hindu membawa era baru dalam sejarah masyarakat di Indonesia. Sistem kerajaan yang berdasarkan kasta menimbulkan strata dalam struktur kehidupan sosial masyarakat.

Masing-masing strata menentukan produk kriya, mulai dari keperluan hidup sehari-hari sampai pada kebutuhan yang menyangkut segi spiritual keagamaan. Dalam sistem tersebut, karena seorang raja dianggap sebagai titisan dewa maka segala sesuatu yang diperuntukkan bagi raja dibuat dengan sebaik-baiknya dengan penuh kerelaan dan rasa pengabdian.

Dalam perkembangannya seni kriya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Dasar penciptaan yang pada awalnya adalah untuk keperluan penunjang kelangsungan hidup, dan pengabdian terhadap raja, berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat menyangkut agama dan budaya. Lebih luas lagi menjadi sarana pemenuhan kebutuhan seni sebagai media untuk berekspresi dan pemilikan karya seni kriya yang berkualitas untuk kebanggaan maupun status sosial. Kualitas dan kuantitas penciptaan seni kriya pun berkembang seiring dengan tuntutan dan kebutuhan serta perkembangan sumber daya manusia, alam, dan dukungan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam nilai-nilai sosial dan budaya.

Berbagai hal telah menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan tersebut baik dari dalam maupun dari luar masyarakat pendukungnya, seperti halnya teknologi yang memberi kemungkinan untuk menghasilkan keragaman bentuk, serta sistem reproduksi untuk membuat produk secara massal. Masuknya kebudayaan global dari luar juga membawa pengaruh dan sentuhan pada seni kriya, sehingga

di bidang seni kriya mampu lahir berbagai corak baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam bentuk maupun fungsi.

Dalam perkembangan selanjutnya seni kriya dijadikan sebagai media dan objek untuk berkreativitas, hal ini diutarakan Muchtar (1991:2-3) bahwa:

Kriya mulai diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan dan karenanya dikatakan mempunyai fungsi... ... Ekspresi pribadi kriyawan yang kadang disebut seniman, usahanya untuk melayani kebutuhan praktis manusia, serta kesadarannya sebagai anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritual, kesemuanya itu terpadukan dalam suatu objek yang disebut "kriya". Dengan demikian seorang kriyawan pada hakekatnya berguna dan merupakan komponen penting dalam kebudayaan bangsa.

Berbagai bidang kriya mampu menghasilkan produk dengan keragaman bentuk, dan gaya sesuai dengan konteks. Sehubungan dengan hal tersebut Zainuddin (1990:9) mengklasifikasikannya dalam empat kategori yaitu, (1) Produk kriya tradisional yang berkonteks budaya, (2) Produk kriya yang berdasarkan pada konteks agama dan kepercayaan, (3) Produk kriya yang merupakan kerajinan rakyat, dan (4) Produk kriya yang dibuat oleh seniman dan disainer. Sehubungan dengan karya seni kriya yang dibuat oleh seniman, kriyawan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun dari luar diri, sedangkan idenya bisa diperoleh dan dipengaruhi oleh berbagai hal. Sebagaimana yang diungkapkan Djoharnurani (2002:1) bahwa:

Pada hakekatnya sumber penciptaan mempunyai taba tanpa batas, sebab segala sesuatu di dunia ini dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan. Artinya apapun juga yang ada di dunia transparan atau tidak transparan dapat dijadikan dan di dudukkan sebagai sumber penciptaan (sic). Yaitu (penulis):

1. Benda mujud/abstrak, benda mati dan yang hidup
2. Perasaan/suasana hati, gagasan atau ide tentang sesuatu
3. Unsur budaya seperti agama, sosial, ekonomi, sejarah dan sebagainya
4. Kejadian atau peristiwa yang kasat mata atau yang tak kasat mata
5. Keindahan alam/benda dan peristiwa
6. Karya seni baik dari cabang seni yang sama maupun yang berbeda.

Pendekatan maupun gagasan tentang sumber penciptaan karya seni sejalan dengan penghayatan senimannya terhadap sumber ide tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bentuk, struktur, warna, makna, maupun pesan yang akan disampaikan. Berdasarkan pendekatan tersebut karya yang dihasilkan bisa mempunyai bentuk yang sama tetapi berbeda makna, atau mempunyai kesamaan makna tetapi berbeda dalam bentuk, bahkan mungkin sama sekali bertolak belakang dengan sumber ide penciptaan. Walau demikian di dalam karya seni tetap akan menampilkan ciri kreatif seorang seniman, karena pada hakikatnya setiap manusia mempunyai potensi kreatif yang mampu menemukan konsep-konsep pribadi (*self concept*), dan berbeda pada setiap orang yang pada akhirnya akan melahirkan karya seni yang variatif dan inovatif.

A. Latar Belakang Penciptaan

Salah satu unsur universal dari kebudayaan yang sering dijumpai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari adalah seni. Berolah seni merupakan kegiatan nyata yang dapat dinikmati dan mempunyai bentuk dan hasil yang khas sebagai pembeda dari kegiatan lain.

Berkesenian merupakan bentuk kegiatan untuk mengekspresikan perasaan melalui perkataan, tingkah laku, dan perbuatan yang divisualisasikan melalui simbol-simbol tertentu ke dalam wujud karya yang diciptakan. Sehubungan dengan hal tersebut Soedarso (2000:2) menyatakan bahwa:

Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman bathinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbul pengalaman atau kegiatan bathin pula pada orang lain yang menghayatinya.

Definisi tersebut menegaskan bahwa berkesenian bukan hanya merupakan kegiatan jasmani, tetapi juga disertai dengan kegiatan rohani. Dalam berkarya seorang seniman di samping beraktivitas secara fisik disertai dengan aktivitas di dalam dirinya menerjemahkan gagasan, gejolak jiwa, dan kegelisahan hati menjadi suatu karya seni sebagai bentuk bahasa dan dialog yang ingin disampaikan kepada orang lain. Hubungan seni dengan bahasa dijelaskan Bastomi (2003:11) bahwa:

Karya seni dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan-gagasan seniman yang di dasari oleh pengalamannya kepada orang lain. Dalam hal ini seorang seniman dengan kesadarannya berusaha mengungkapkan apa yang ia rasakan, apa yang ia alami yang bersifat imajiner ke dalam suatu bentuk.

Hal inilah yang memotivasi penulis dalam berkarya dengan mengangkat tema dari benda hasil budaya berupa *cerek* (bahasa Minang). *Cerek* atau *kettle* (bahasa Inggris) yang berbentuk unik dengan badan yang dihiasi ornamen adalah salah satu karya seni kriya masa lalu. Ditinjau dari segi fungsi maupun nilai ekonomisnya,

serta secara teknologi *cerek* merupakan karya seni kriya yang dibuat secara sederhana. Keberadaannya kini sudah kurang mendapat perhatian, bahkan dengan semakin berkembang dan majunya teknologi di berbagai bidang ia mulai dilupakan dan ditinggalkan, kemudian diganti dengan benda-benda modern yang lebih praktis. Sekarang kondisi salah satu hasil produk budaya masa lalu serta antik ini hampir tidak dapat lagi ditemukan dan sudah tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melahirkan sebuah pemikiran dan upaya untuk melestarikan keberadaan karya seni ini.

Sesuai dengan fungsi *cerek* sebagai salah satu karya seni kriya memiliki nilai tinggi, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai estetik, simbolik, maupun filosofis. Seperti yang disampaikan Gustami (1992:71) bahwa kriya merupakan,

... suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Oleh karena di dalam perwujudannya di dukung "*craftmanships*" tinggi akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni adiluhung. Hasil seni semacam ini dapat dijumpai dalam beberapa warisan budaya masa lampau, baik yang tercipta pada masa prasejarah maupun pada masa-masa sesudahnya.

Sementara Bastomi (2003:86) mengatakan "Jika dipandang dari segi keilmuan dan profesi, seni kriya atau *craft* adalah cabang seni rupa yang memerlukan aspek keterampilan dan seni untuk membuat produk yang mempunyai terapan". Sebagai alat perkakas rumah tangga kehadiran *cerek* sudah cukup lama, hal ini dapat dilihat dalam

tulisan yang tercantum dalam prasasti Wukajana yang dikutip Haryono (2001:101) dari Naerssen dan Nastiti yang berbunyi:

"... *tamwaga prakara kawah 1 dyun 1 dang 1 buri 1 pangliwetan 1 tarai 1 papanjuttan*". (yang berarti: ... benda-benda terbuat dari tembaga (berupa) 1 cerek, 1 periuk, 1 *buri* (bejana), 1 periuk untuk menanak nasi, 1 talam, 1 obor).

Dalam perjalanannya *cerek* telah mengalami perkembangan dalam bentuk, pemilihan bahan, teknik pembuatan, serta penerapan pola-pola hias sebagai ornamen. Bentuk visual *cerek* masa lalu tersebut, mampu memberi ransangan estetis terhadap indera rasa penulis pada saat mencermatinya. Ketertarikan terhadap jenis *cerek* ini berawal dari upaya penggalian sumber-sumber ide untuk dieksplorasi secara estetis. Fisik *cerek* dengan keunikan bentuk yang hadir dalam berbagai wujud, baik konvensional maupun mengadopsi bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti fauna serta dihiasi ornamen yang ditempatkan pada sebagian maupun keseluruhan benda memberi dorongan bagi penulis untuk melakukan pengolahan dan eksplorasi bentuk menjadi suatu karya seni sebagai karya dengan fungsi estetis yang mengusung muatan ekspresi individualistik.

Perwujudan imajinasi dalam penciptaan ini tidaklah mudah, banyak pertimbangan dan analisis dilakukan terhadap sumber ide yaitu *cerek*, serta analisis terhadap bahan, bentuk, konstruksi, finising, dan penyajian karya. Untuk mewujudkan hal tersebut percobaan-percobaan terhadap setiap kemungkinan dan pencarian

bentuk-bentuk yang dapat mewakili gagasan maupun pesan yang dapat disampaikan melalui karya telah dan selalu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Hadirnya produk-produk yang berbasis produksi massal dari pabrik dengan bahan yang lebih sederhana, ringan dan murah telah meminggirkan produk-produk hasil buatan tangan yang dibuat secara manual oleh tangan-tangan terampil pengrajin. Penggunaan benda-benda seperti halnya *cerek*, tidak lagi sebagai sebuah benda yang memiliki makna filosofis akan tetapi hanya berfungsi sesuai dengan fungsi fisiknya saja, sehingga kedudukannya dengan mudah dapat diganti dengan benda lain yang memiliki fungsi sama.

Cerek yang dilahirkan oleh budaya masyarakat masa lalu memiliki keunikan dengan penampilan bentuk-bentuk yang didukung dengan penerapan ornamen baik hasil pahatan maupun cetakan, berbeda dengan *cerek* yang diproduksi sekarang yang hanya memenuhi nilai fungsi fisik saja. Pada akhirnya benda-benda masa lampau tersebut hanya menjadi benda kuno, antik, dan langka untuk ditemui. Sehubungan dengan hal tersebut Poerwanto (2000:87) mengatakan bahwa,

Tidaklah mudah membudayakan hasil karya manusia, tetapi yang sudah membudaya, justru semakin lama akan semakin hilang. Tentu sangat disayangkan, apabila kita sebagai generasi yang mewarisi budaya akan diam saja.

Bandem (2004:13) juga mengemukakan tentang kondisi seni kerajinan tradisi. Karena dianggap sebagai benda-benda kuno, antik dan langka, keberadaannya hampir tidak diperhatikan bahkan tidak lagi mendapat penghargaan, dan berada di tempat-tempat tak bergerak, tak terjamah, berdebu, berlumut, bahkan eksistensinya tergusur dan hancur tak berbekas.

Hal ini tentunya merupakan sebuah keprihatinan bagi semua pihak, sebab hasil-hasil seni kriya tersebut merupakan produk budaya yang memiliki nilai estetis serta mengandung nilai-nilai filosofis. Proses kelahiran dan kehadirannya menyertai setiap periode zaman kehidupan manusia dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan hidup keseharian yang bersifat sakral maupun profani. Melihat kondisi yang di alami hasil seni kriya tersebut diperlukan upaya untuk tetap mempertahankannya walaupun dengan bentuk, media, dan cara yang berbeda agar hasil-hasil seni kriya ini tidak lenyap dan tenggelam begitu saja.

C. Orisinalitas Penciptaan

Karya seni yang berangkat dari wadah air memang telah banyak diciptakan oleh seniman maupun kriyawan dengan bermacam bentuk baik yang tradisi maupun ekspresif sebagai media ungkapan gagasan pribadi pembuatnya, dengan pemakaian material yang sangat beragam. Sebagai referensi berikut ini ditampilkan beberapa visual

dari karya-karya berupa wadah air yang telah ada, yang hadir dengan berbagai bentuk dan bahan.



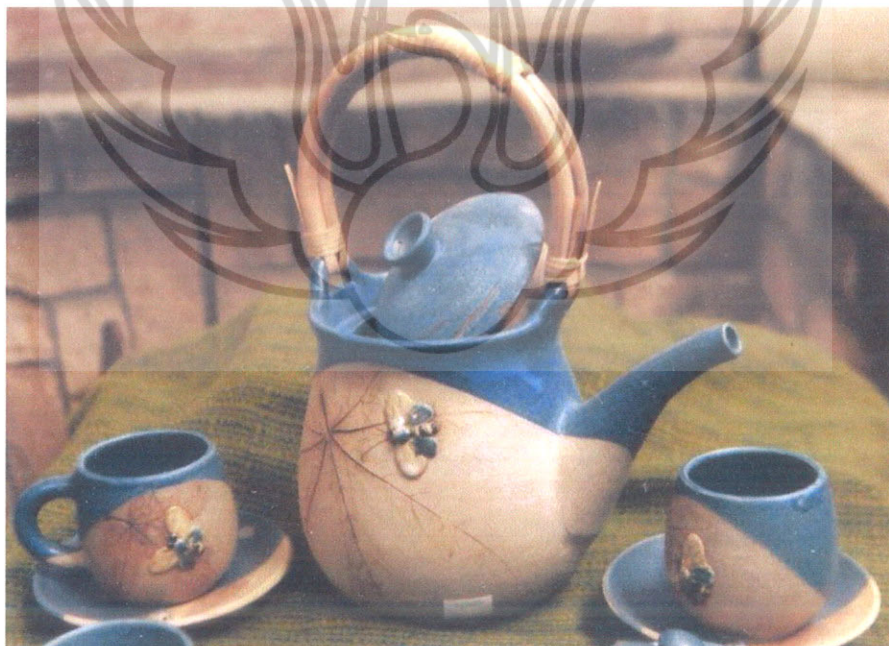
Gb. 1. *Tampak Kokoh*

Keramik karya Timbul Raharjo, ukuran 23 x 17 cm.
Merupakan karya yang dalam perwujudannya mengutamakan ekspresi pribadi keramikusnya. (Raharjo, 1998:86)



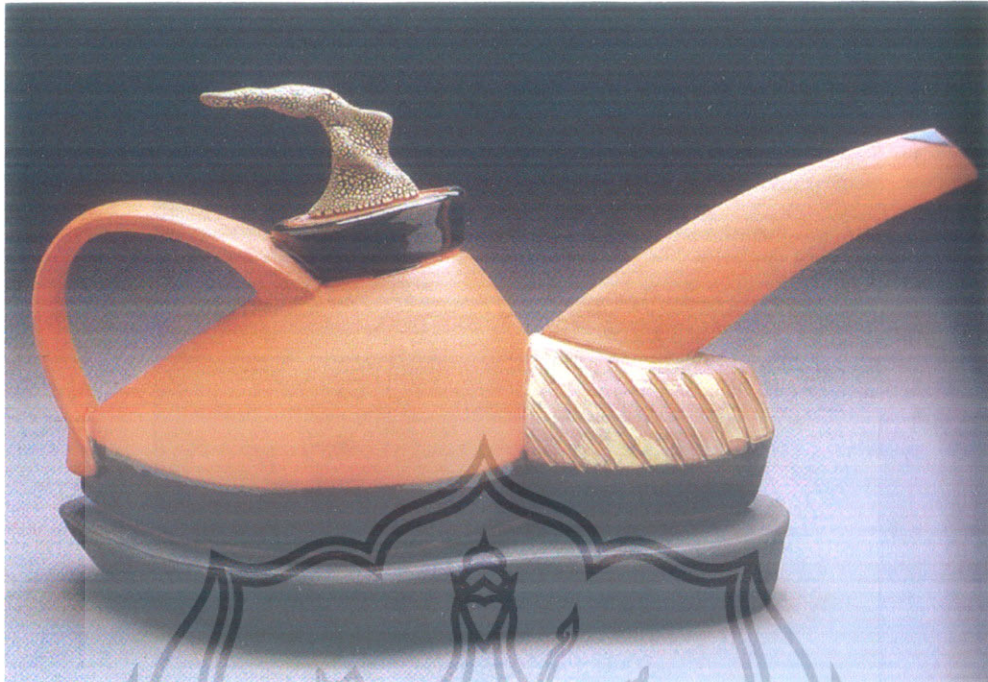
Gb. 2. Kendi

Beberapa bentuk kendi yang tergolong gerabah terbuat dari tanah liat yang merupakan hasil kerajinan rakyat. (Soedarso, 2006:105)



Gb. 3. Seperangkat peralatan minum

Keramik kreasi F. Widayanto, dengan ciri penempatan elemen hiasan berupa bentuk tawon dan teknik pewarnaan. (Zam, 1996:89)



Gb. 4. *Tug Pot#1*

Keramik ekspresi karya Mark Tomczak,
Ukuran 5,5"x8,5"x4,5", bahan Earthenware.
(Sikes, 1997:112)



Gb. 5. *Artifact Teapot*

Karya Lana Wilson, ukuran 6,5"x13,5"x3",
bahan White Stoneware.
(Sikes, 1997:113)



Gb. 6. *Menantang Perubahan*
 Ukuran 36 x 16 x 30 cm, bahan tembaga.
 Merupakan karya penulis pada Penciptaan III.
 (Foto: Penulis, 2005)

Karya-karya yang dilahirkan dengan tema wadah air selama ini umumnya diaplikasikan dalam media keramik. Banyak seniman maupun keramikus baik seniman akademik maupun otodidak mengangkat tema tersebut sesuai dengan imajinasi dan gaya masing-masing.

Dalam penciptaan karya kriya logam ini, *cerek* dibuat dalam bentuk tiga dimensional yang diolah berdasarkan kaidah-kaidah

seni rupa modern yang lebih mengutamakan ekspresi pribadi. Ekspresi adalah 'muatan' atau 'isi' seni (Kartika, 2004:25). Sehubungan dengan ekspresi dalam penciptaan termasuk juga dalam penciptaan karya kriya logam dikemukakan Luthfi (1993:72) bahwa "ekspresi" adalah sebuah istilah yang penting dalam percaturan seni modern. Apa yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk pengucapan cita rasa yang paling dalam dari jiwa manusia. Dalam pengalaman estetik, ekspresi merupakan bentuk pengucapan yang bentuknya subyektif. Kecenderungan ini disebabkan oleh aktivitas individual yang kuat dari jiwa manusia dalam menghayati obyek yang dihadapinya.

Persinggungan kadangkala terjadi antara karya seni yang baru dengan karya yang pernah diciptakan sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah usaha pengembangan nilai dan penjelajahan yang tak pernah berhenti dilakukan seniman. Walaupun demikian dapat dipandang tetap mempunyai nilai orisinalitas dan legalitas, dengan merujuk kepada pendapat yang diutarakan Djoharnurani (1999:5) bahwa:

Dalam menciptakan sebuah karya yang baru, bisa jadi seniman pembuatnya sengaja atau tidak sengaja mengacu pada karya seni sejenis atau karya seni jenis lain yang telah ada. Proses penciptaan semacam ini normal dan wajar dan seharusnya tidak ada lagi istilah ciplak-menciplak; semua dianggap kreatif dan orisinal. Sudut pandang seperti ini menghasilkan teori baru yang disebut teori intertekstualitas.

Mencermati hasil cipta karya seni kriya sekarang yang bertema wadah air pada umumnya menggunakan tanah liat yang diwujudkan

menjadi karya-karya keramik, sedangkan karya seni kriya dengan tema *cerek* menggunakan media logam, dan dalam pelahirannya mengutamakan ekspresi pribadi penciptanya belum ditemukan. Berdasarkan pencarian dan sepengetahuan penulis belum digarap oleh kriyawan lain.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penciptaan karya seni kriya dengan tema *cerek* ini dipandang memiliki nilai orisinalitas sebagai sebuah hasil perenungan, eksplorasi, dan ekspresi pribadi penulis.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Untuk lebih memahami, menghayati makna-makna, dan spirit yang terkandung dalam *cerek* melalui ekspresi karya seni kriya logam tiga dimensional.
- b. Merealisasikan gagasan estetik sesuai dengan kemampuan dan pengalaman empiris yang diekspresikan dalam wujud karya seni yang bersifat kreatif dan inovatif.
- c. Sebagai upaya ikut merevitalisasi hasil karya masa lampau melalui penciptaan karya dengan penampilan, dan bahasa yang baru sebagai upaya untuk tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisi.

2. Manfaat

- a. Diharapkan akan meningkatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam *cerek* dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Meningkatkan kemampuan berolah kreativitas dalam menciptakan karya seni, serta membangun eksistensi diri sebagai seniman khususnya kriyawan akademik. Di samping itu penciptaan ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penciptaan karya seni kriya dalam khasanah seni umumnya.
- c. Diharapkan karya ini akan menggugah perasaan dan jiwa untuk selalu ingat dan tetap mempertahankan hasil-hasil budaya.

